BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ke-21 dikenal sebagai abad pengetahuan *(knowledge)*. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukhadis, (2013), bahwa kehidupan saat ini telah berdasarkan pengetahuan, terutama di bidang pendidikan *(education)*, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat *(social empowering)*, ekonomi *(economic)*, serta industry *(industry)*. Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Abad ke-21 harus dapat bersaing dengan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada sehingga kehidupan bisa berkembang, dengan salah satu upayanya adalah pengembangan pendidikan. Menurut Kemendikbud, 2017, pembelajaran Abad ke-21 bercirikan pengintegrasian antara kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap teknologi dari siswa.

Pada reformasi saat ini, siswa tidak lagi dianggap sebagai penerima informasi yang pasif dan lebih cenderung mempertanyakan apa yang telah diajarkan Kibici & Sarıkaya, (2021). Oleh karena itu, Pendidikan di Indonesia harus mampu membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Melalui Pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Ada banyak cara untuk mengembangkan hal tersebut, salah satunya adalah dengan

meningkatkan mutu pendidikan yang mencakup beberapa aspek, diantaranya kualitas kemampuan guru, pembaharuan kurikulum, pengembangan model pembelajaran dan lain sebagainya..

Dalam pendidikan di Indonesia sendiri, ada beberapa jenjang pendidikan, salah satunya adalah jenjang Sekolah Menengah Atas. Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan yang wajib ditempuh sebelum melanjutkan ke tahap perguruan tinggi. Dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas banyak dipelajari berbagai ilmu pengetahuan, di mana salah satunya adalah ilmu fisika (Astalini et al., 2019). Fisika merupakan salah satu ilmu yang berkembang dari pengamatan gejala alam dan interaksi yang terjadi di dalamnya (Asih, 2017). Selain itu fisika merupakan ilmu sains yang berintegrasi dengan perilaku dan gejala-gejala fenomena alam yang dikaitkan dengan fenomena sekarang atau yang terjadi saat ini (Putri et al., 2022).

Mata pelajaran fisika dapat dikategorikan sebagai mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Siswa menganggap fisika sebagai subjek yang sulit selama masa sekolah dan semakin sulit lagi ketika mereka mencapai perguruan tinggi (Guido, 2018). Fakta menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa di Indonesia masih cukup rendah atau kurang optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 terendah, yakni dengan rata-rata skor 396. Menurut Kemendikbud, tahun 2019, penyebab utama Indonesia mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan serta kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Studi pendahulu mengenai hasil belajar fisika siswa telah dilakukan di SMAN 2 Banjar kelas X MIPA melalui metode wawancara dengan guru fisika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di kelas X MIPA, guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam observasi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan model *direct teaching* atau pembelajaran konvensional yang hanya memberikan materi secara langsung kepada siswa tanpa memberi kesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Selain itu, kegiatan pembelajaran hanya disajikan sebagai kumpulan rumus-rumus yang harus dihafal oleh siswa sehingga konsep-konsep penting dalam fisika sering terabaikan. Begitu pula pembelajaran di kelas lebih condong ke buku teks yang berisi rangkuman materi dan soal latihan. Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa lebih dominan pada aspek memori dan tidak berbasis masalah. Guru jarang mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari, melainkan materi atau tugas yang diberikan lebih dominan pada mengerjakan buku teks yang umumnya (matematis), sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa adalah diperlukan model pembelajaran baru yang berpusat pada siswa *(student center).* Ada beberapa model pembelajaran yang sapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa salah satunya yaitu model *Reciprocal Teaching*. Upaya ini diharapkan dapat membantu siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat menunjang perkembangan pola pikir siswa sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Sandopa et al., (2022), menyatakan model *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman diri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, serta menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, setelah itu, memprediksi pertanyaan selanjutnya dari masalah yang diberikan kepada siswa. Selain itu, menurut Maulina (2022), *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai "guru" untuk menyampaikan materi kepada teman temannya. Sementara guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuda & Hatibe (2021), ditunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model *Reciprocal Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Direct Teaching* (pembelajaran langsung). Hal itu dikarenakan dalam model *Reciprocal Teaching* siswa dituntut untuk bisa belajar mandiri. Terlihat pada saat pembelajaran, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga celah siswa untuk bermain tidak ada karena semua siswa memiliki tugas masing-masing yang harus diselesaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salim (2018), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar fisika. Begitu pula hasil penelitian Wulansari (2018), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika melalui model

pembelajaran terbalik *(Reciprocal Teaching)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan keaktifan siswa.

Berdasarkan paparan di atas perlu adanya inovasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Maka dari itu saya berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X MIPA di SMAN 2 Banjar Tahun Ajaran 2022-2023''**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah yang dijadikan dasar penelitian ini adalah : apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang belajar melalui model *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang belajar melalui model *Direct Teaching* pada siswa kelas X MIPA di SMAN 2 Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang belajar melalui model *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang belajar melalui model *Direct Teaching* pada siswa kelas X MIPA di SMAN 2 Banjar.

1.3.2 Mendeskripsikan hasil analisis tentang perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang belajar melalui model *Reciprocal Tedaching* dengan siswa yang belajar melalui model *Direct Teaching* pada siswa kelas X MIPA di SMAN 2 Banjar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mampu memberi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang ilmu pendidikan. Adapaun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dengan pelaksanaan penilitian, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam memecahkan permasalahan, khususnya mengenai hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching*, karena dilihat dari fakta di lapangan, penerapan model *Direct Teaching* atau pembelajaran konvensional di sekolah belum mampu memecahkan permasalahan terkait hasil belajar fisika siswa sehingga model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh di bidang Pendidikan khususnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran fisika di sekolah. Hal ini

akan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pada penelitian-penelitian lanjut.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis yang diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan terkait dengan penggunaan model pembelajaran Fisika pada Sekolah Menengah Atas.

2. Bagi Guru Fisika

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu guru Fisika dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan penggunaan dan pemilihan model pembelajaran dalam mengajar.

3. Bagi siswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya terkait materi fisika sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal.

4. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu mengenai pembelajaran Fisika di sekolah dalam upaya menigkatkan hasil belajar fisika siswa.

1.5. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA kelas X semester genap di SMAN 2 Banjar tahun ajaran 2022/2023. Keterbatasan penelitian ini adalah difokuskan pada mata pelajaran Fisika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching.* Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah materi Usaha dan Energi yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 2 Banjar yaitu Kurikulum 2013. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel bebas, variabel terikat dan variabel kovariat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dua dimensi, yang terdiri dari model *Reciprocal Teaching* dan model *Direct Teaching*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa dengan menggunakan tes berupa soal essay *(posttest)*. Variabel kovariat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar awal siswa *(pretest)* sebelum dilakukan penelitian.

1.6. Definisi Konseptual

1.6.1. Model Pembelajaran *Reciprocal teaching*

Menurut Maulina (2022), model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada temannya. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding.* Bisa dikatakan bahwa *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar

mandiri dan siswa dapat mempresentasikannya di depan kelas sehingga diharapkan tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Model *Reciprocal Teaching* dilaksanakan dengan 6 langkah (Maulina, 2022), yaitu :1) mengelompokkan siswa dalam diskusi kelompok, 2) membuat pertanyaan, 3) menyajikan hasil kerja kelompok, 4) mengklarifikasikan, 5) memberikan soal latihan yang memuat soal pengembangan dan 6) menyimpulkan materi yang dipelajari .

1.6.2. Model *Direct Teaching*

Model *Direct Teaching* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher center)* atau bisa dikenal dengan model pembelajaran konvensional. Menurut Peranginangin et al., (2020), model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru-guru yang pada umumnya terdiri dari metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswanya yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta yang pada akhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Model *Direct Teaching* atau pembelajaran konvensional memiliki langkah-langkah, yaitu: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) menyajikan informasi kepada siswa, 3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 4) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan.

1.6.3. Hasil Belajar

Nuriyanto (2020), mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang dicapai siswa sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami siswa dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sedangkan menurut Nurrita (2018), menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Seseorang dapat dikatakan telah belajar suatu hal apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, walaupun tidak semua perubahan yang terjadi.

Dimensi proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi oleh David R. Krathwohl di jurnal *Theory into Practice* memiliki enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C *(Cognitive)*, yakni: mengingat / *remember* C1), memahami / *understand* (C2), menerapkan / *apply* (C3), menganalisis / *analyze* (C4), mengevaluasi / *evaluate* (C5) dan menciptakan / *create* (C6).

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup variabel yang dapat diukur yaitu hasil belajar fisika siswa. Hasil belajar fisika siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab *pre-test* dan *post-test* yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tempat penelitian yaitu kurikulum 2013. Model pembelajaran yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah model *Reciprocal Teaching*. Dimensi hasil belajar yang diukur yaitu C2 (memahami/*understand*), C3 (menerapkan/*apply*) dan C4

(menganalisis/*analyze)*. Tes yang digunakan dalam bentuk soal *essay* mengenai materi Usaha dan Energi.